

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan faktor penyebab kematian yang menempati posisi ketiga setelah stroke dan tuberkulosis, dengan kontribusi mencapai 6,8% dari total penyebab kematian di semua kelompok umur di Indonesia. Prevalensi hipertensi di kalangan penduduk berusia di atas 18 tahun di Indonesia meningkat sebesar 7,6%, dari 26,4% berdasarkan Riskesdas 2013 menjadi 34,11% menurut Riskesdas 2018, yang diukur secara nasional.(F. O. A. Putri & Maliya, 2021)

Perilaku pencarian pengobatan menjadi aspek penting yang mencerminkan respons individu terhadap kondisi kesehatan mereka, perilaku pencarian pengobatan merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi masalah kesehatan atau penyakit yang mereka alami, dengan variasi yang sangat beragam di antara individu atau komunitas (Mashuri & Asrina, 2020). Tindakan ini mencerminkan upaya individu dalam mencari kesembuhan atau pengobatan dari penyakit yang diderita (Permatasari et al., 2020). Di kalangan masyarakat yang mengalami Penyakit Tidak Menular (PTM), perilaku pencarian pengobatan menunjukkan variasi; sebagian memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, atau posyandu, sementara yang lain memilih untuk menggunakan pengobatan alternatif seperti tabib atau dukun.(Aji & Widodo, 2023)

(Brew et al, (2016). Menyebutkan empat puluh tujuh koma tiga puluh sembilan persen masyarakat perkotaan melakukan pengobatan jalan dalam sebulan terakhir, lebih tinggi dibandingkan dengan 45,11% di pedesaan. Dari 45,11% masyarakat pedesaan yang berobat, 2,87% mengunjungi rumah sakit pemerintah, 4,31% ke rumah sakit swasta, 58,03% ke praktik dokter/bidan, 25,91% ke puskesmas, dan 2,24% ke praktik pengobatan tradisional, sementara 0,97% lainnya tidak diketahui (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018) (Galih Nonasri, 2021)

Hasil utama dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di kalangan penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun adalah 8,4% berdasarkan diagnosis dokter, 8,8% di antaranya yang mengonsumsi obat, dan 34,1% berdasarkan pengukuran tekanan darah. Proporsi pengobatan hipertensi di Indonesia masih belum mencapai target 100%. Dari total penderita hipertensi, hanya 54,4% yang rutin mengonsumsi obat, sementara sisanya tidak teratur dalam mengonsumsi obat, dan 13,3% tidak mengonsumsi obat hipertensi sama sekali (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dalam (Massa & Manafe, 2022)

(Wahyuni et al., 2019). Menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang yang berpartisipasi dalam survei memiliki tingkat kepatuhan yang cukup tinggi, 59,65%. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ketidakpatuhan disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden tentang pengendalian dan komplikasi hipertensi. Sebanyak 66,67% dari responden mengatakan mereka akan berhenti mengonsumsi obat antihipertensi jika mereka merasa lebih baik, 63,16% mengatakan mereka hanya akan mengonsumsi obat jika mereka mengalami tekanan darah tak terkontrol, dan 70,17% mengatakan mereka akan berhenti mengonsumsi obat jika mereka merasakan efek samping. Pasien hipertensi harus meminum obat antihipertensi sepanjang hidup karena hipertensi adalah kondisi yang tidak dapat disembuhkan dan berlangsung seumur hidup. Jika penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat antihipertensi, tekanan darah akan tetap tinggi, yang dapat merusak pembuluh darah, jantung, ginjal, otak, dan mata, serta meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular serius seperti serangan jantung, stroke, atau gagal jantung. Obat antihipertensi bekerja dengan berbagai cara untuk menurunkan tekanan darah, seperti diuretik yang mengurangi volume darah, ACE inhibitors dan ARBs yang mengurangi vasokonstriksi serta melebarkan pembuluh darah, beta-blocker yang mengurangi detak jantung dan beban kerja jantung, serta calcium channel blockers yang melebarkan pembuluh darah. Semua obat ini bertujuan mencegah kerusakan lebih lanjut pada organ vital dan menjaga kestabilan tekanan darah. Terapi antihipertensi ini sangat penting untuk

mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular, sehingga pasien harus rutin mengonsumsinya untuk menjaga tekanan darah tetap stabil.. (A. Putri et al., 2024)

Hipertensi adalah penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang untuk menjaga tekanan darah tetap dalam batas normal. Jika tidak terkontrol, hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti stroke (36%), penyakit jantung (54%), dan gagal ginjal (32%) (Riskesdas, 2018). Komplikasi ini sering terjadi karena penderita hipertensi tidak mendapatkan pengobatan yang memadai untuk kondisi mereka dan tidak melakukan pengobatan secara rutin (Kemenkes, 2017). Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 13,3% dari mereka yang terdiagnosis hipertensi tidak mengonsumsi obat hipertensi sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, sehingga tidak melakukan pengobatan, padahal pengobatan jangka panjang sangat penting untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi. (Galih Nonasri, 2021). Dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, perawat memiliki peran yang sangat penting. Sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dan intensif dengan pasien, perawat tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pelayanan keperawatan, tetapi juga sebagai edukator, advokat, serta fasilitator dalam manajemen pengobatan jangka panjang. Perawat berperan dalam memberikan edukasi kesehatan, memantau keteraturan konsumsi obat, mendeteksi efek samping, serta memberikan dukungan psikososial yang dapat meningkatkan motivasi pasien untuk patuh terhadap terapi. Oleh karena itu, optimalisasi peran perawat sangat penting dalam upaya peningkatan kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pengendalian penyakit dan peningkatan kualitas hidup pasien. (Erni, Djibu, 2021)

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2025, peneliti melakukan wawancara dengan 10 penderita hipertensi di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Hasil dari wawancara tersebut menyatakan dari 10 partisipan, 3 orang tidak bertindak apapun, 1 orang

mengobati diri sendiri dengan konsumsi jus buah bit, 4 orang mengunjungi pelayanan medis, 2 orang membeli obat di Apotek. Data ini menunjukkan variasi perilaku pencarian pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Desa Wanglu terdapat pelayanan kesehatan yang dapat terjangkau oleh penduduk desa Wanglu, yaitu pelayanan kesehatan milik pemerintah yang terdiri dari Puskesmas Trucuk 2 yang memiliki 2 Puskesmas Pembantu dan 6 Pos Kesehatan Desa, dan pelayanan kesehatan milik swasta yang terdiri dari Klinik Nova Medika, Klinik Kurnia Husada, dan Klinik Yofandra,. Sebagian besar penduduk desa Wanglu mempunyai mata pencaharian sebagai buruh, dan petani. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pada penderita hipertensi di daerah tersebut, sehingga dapat dilakukan tindakan supaya tercapai terapi hipertensi yang optimal sebagai bentuk penekanan angka prevalensi komplikasi hipertensi yang meningkat .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan adanya variasi dalam perilaku pencarian pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten ditemukan bahwa sebagian penderita tidak melakukan tindakan apapun, sebagian lain memilih pengobatan mandiri, dan sebagian lainnya mengakses pelayanan kesehatan formal, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran perilaku mencari pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan bagaimana Gambaran perilaku mencari pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik penderita hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten
- b. Menganalisis perilaku mencari pengobatan yang diterapkan oleh penderita hipertensi di Desa Wanglu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, meliputi sikap terhadap kesehatan, sumber pengobatan, upaya pengobatan, waktu pertama pengobatan, frekuensi pemeriksaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam peningkatan pengetahuan mengenai perilaku mencari pengobatan bagi penderita hipertensi, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen hipertensi di Masyarakat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penderita Hipertensi

Menambah wawasan dan pengetahuan penderita hipertensi mengenai pentingnya mencari pengobatan yang baik untuk mengelola kondisi hipertensi mereka

b. Bagi Keluarga

Memberikan pemahaman kepada keluarga penderita hipertensi tentang peran mereka dalam mendukung pasien dengan cara meningkatkan kualitas hidup dan perilaku mencari pengobatan yang mendukung Kesehatan penderita hipertensi

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa atau praktisi di bidang kesehatan, serta sebagai dokumentasi ilmiah yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan dalam merancang strategi edukasi kesehatan terkait perilaku pencarian pengobatan pada penderita hipertensi yang lebih tepat dan efektif sesuai dengan karakteristik pasien, serta mendukung pengembangan program promotif dan preventif dalam pengendalian hipertensi.

e. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan pemahaman bagaimana menjaga kesehatan dengan cara mencari pengobatan yang baik khususnya pada penderita hipertensi

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan, khususnya mengenai manajemen pola makan pada penderita hipertensi di masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Orisinalitas atau keaslian suatu penelitian merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan. Keaslian penelitian dapat dinilai dengan membandingkan antara penelitian yang sedang dilakukan saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam karya tulis ilmiah ini, akan melampirkan tiga penelitian terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Penelitian Galih Nonasri, F. (2021) dengan judul *Karakteristik dan perilaku mencari pengobatan pada penderita hipertensi*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola perilaku mencari pengobatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan studi literatur naratif dengan kepustakaan yang terdiri dari 2 buku, data kementerian kesehatan, data Badan Pusat Statistik, 3 jurnal nasional, dan 13 jurnal internasional yang

diterbitkan dalam kurun waktu maksimal 10 tahun terakhir. Proses penelusuran sumber dilakukan melalui database Kementerian Kesehatan, Badan Pusat Statistik, PubMed, dan Google Scholar dengan kata kunci “*hypertension characteristics*”, “*health seeking behavior*”, dan “*hypertension*”. Analisis dilakukan dengan menyajikan data, menambah pengetahuan, dan pemahaman mengenai karakteristik dan perilaku mencari pengobatan pada penderita hipertensi dengan meringkas materi yang telah diterbitkan. Hasil studi literatur berupa karakteristik penderita hipertensi yang dideskripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal. Selain itu, dideskripsikan pula mengenai pola perilaku mencari pengobatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini dilakukan terletak pada desain penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian studi literatur naratif, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif

2. Penelitian Aji, A. S., & Widodo, A. (2023). Dengan judul *Perilaku Pencarian Pengobatan terhadap Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan untuk PTM dan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencarian pengobatan untuk PTM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mayoritas masyarakat mencari pengobatan terhadap PTM ke klinik dokter dan mayoritas Pendidikan masyarakat adalah lulusan SMA. Simpulan dari penelitian ini adalah informan lebih mempercayai klinik dokter dan ada perbedaan antara pengetahuan antara informan yang bersekolah dengan yang tidak bersekolah. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada desain penelitian, penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif.
3. Penelitian Dika, R. R. (2024). Dengan judul *gambaran perilaku pencarian pengobatan pada lansia penderita hipertensi di wilayah rt 001-005 rw 005*

kelurahan panarung kecamatan pahandut kota palangka raya. Tujuan Peneliitian: Untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pada lansia penderita hipertensi di Wilayah RT 001-005 RW 005 Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, cara pengambilann sampel menggunakan random sampling dengan total yang didapat adalah 31 orang. Pengambilan data diambil pada bulan Januari 2024 dengan membagikan lembaran form kuesioner. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada populasi dan tehnik sampling, penelitian terdahulu menggunakan populasi lansia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan populasi penderita hipertensi dengan berbagai usia, penelitian terdahulu menggunakan tehnik random sampling sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tehnik purposive sampling